

BAB V
POKOK-POKOK ETIKA TANGGUNG JAWAB MASA DEPAN
PERSPEKTIF HANS JONAS

5.1 RELEVANSI ETIKA TANGGUNG JAWAB MASA DEPAN HANS JONAS

Pemikiran Hans Jonas dalam Etika Tanggung Jawab sangat relevan dengan kehidupan manusia di zaman modern ini, yang ditandai dengan penggunaan teknologi yang kian pesat berkembang. Teknologi yang dikembangkan dan secara terbalik telah menguasai manusia dan realitas dunia, dapat dilihat dalam kehidupan kita sendiri, dimana perkembangan teknologi tersebut telah menyadarkan manusia untuk bertanggung jawab atas segala ekosistem di bumi dan juga terhadap manusia itu sendiri.

Kurang lebih dalam waktu 20 tahun terakhir ini, umat manusia baru menyadari bahwa ia berada dalam proses penghancuran alam, dan bahwa alam itu adalah lingkungan hidup manusia, bahkan satu-satunya lingkungan hidupnya. Sehingga, apabila lingkungan ini menjadi rusak, manusia telah menghancurkan lingkungan daripadanya ia hidup.

Manusia menyadari dan mengakui betapa buruknya perlakuannya terhadap alam; hutan-hutan ditebang, udara dan air diracuni, lingkaran kehidupan mikro yang hakiki diputuskan. Akibatnya semakin dirasakan oleh manusia sendiri.

Bencana banjir dan tanah longsor menjadi berita harian dalam setiap media masa maupun siaran televisi. Kemampuan alam untuk membersihkan diri sendiri semakin melemah.

Perusakan alam itu bukan sekedar nafsu manusia modern yang hanya mau memanfaatkan alam untuk meningkatkan konsumsinya, melainkan, anehnya, juga berdasarkan legitimasi teologis.⁹² Berabad-abad lamanya manusia barat mengeksploitasi alam berdasarkan anggapan bahwa ia telah dibenarkan dalam perintah yang diberikan Tuhan kepada manusia yang diciptakannya: -beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukanlah itu, berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.⁹³

Perintah tersebut, oleh manusia modern diartikan sebagai cek blangko untuk menjadikan diri penguasa mutlak atas seluruh alam. Kekuasaan itu lantas diartikan sebagai wewenang untuk memanfaatkan alam secara habis-habisan demi kebutuhan dan keinginan apa saja, tanpa perhatian pada keutuhan alam sendiri. Perintah itu dijadikan dasar sebuah ideologi yang mensahkan manusia menjadikan seluruh dunia menjadi alat dan tambang bagi perealisasi segala apa yang dapat dibayangkannya.

Disamping itu, bukan hanya terhadap alam manusia berkuasa, melainkan juga terhadap manusia yang adalah sesamanya sendiri. Kekuasaan manusia atas manusia lain dikarenakan atas kepentingan dan kedudukan status sosial. Manusia

⁹² Franz Magnis-Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 225.

⁹³ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab: Deuterokanonika*, (Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia, 2007), kejadian, 1:28.

tidak lagi melihat sesamanya sebagai ciptaan yang sederajat, rekan kerja dan sesama, melainkan lebih melihatnya sebagai obyek pencapaian keinginan, kebutuhan dan kepentingan. Oleh sebab itu, Etika Tanggung Jawab Hans Jonas ini juga memperlihatkan beberapa masalah krisis dari manusia modern dalam konteks krisis moral, global dan multidimensi.

5.1.1 Dalam Konteks Krisis Moral

Kehidupan saat ini menunjukkan sesuatu yang khas bagi kebudayaan manusia modern. Kehidupan manusia modern berbeda dengan kehidupan manusia-manusia sebelumnya, untuk mengotak-ngotakan kehidupannya kedalam pelbagai aspek atau bidang yang satu sama lain tidak ada sangkut pautnya. Manusia modern bisa memiliki moralitas yang berbeda-beda, entah di rumah, dalam pekerjaannya, dalam kehidupan rekreatif pribadi, dan dalam pandangan politik. Dengan demikian, kita harus mengakui bahwa tidak mungkin untuk menunjukkan seseorang yang dalam kehidupan moral pribadi tidak memadai, tidak dapat menjadi seseorang yang profesional dalam pekerjaannya, atau sebaliknya. Pernyataan ini bisa tidak didukung, tetapi inilah kenyataannya.

Mengenai hal ini, dapat di simak dalam kasus pembunuhan yang dilakukan oleh seorang Kepala Sekolah Taman Kanak-kanak di Pingshan, Tiongkok. Dengan alasan iri hati kepada sekolah lain yang tak jauh dari sekolah yang diasuhnya, dengan memiliki jumlah siswa yang lebih banyak, Kepala Sekolah tersebut bersama rekannya, secara bebas merencanakan perbuatan yang keji itu, dengan memasukan racun ke dalam botol minuman dua orang siswi yang

berasal dari sekolah tetangganya.⁹⁴ Tindakan yang dilakukan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan kehidupan moral pribadi yang profesional, justru menjadi seorang yang kehidupan moral pribadinya tidak memadai lagi. Tindakan tersebut merupakan sebuah krisis moral manusia modern yang tidak dilandasi oleh tanggung jawab atas kehidupan generasi-generasi mendatang.

Selain itu juga, kasus pembunuhan terhadap mahasiswa Timor Leste⁹⁵ dan perdagangan manusia,⁹⁶ yang masih terus meningkat. Tindakan manusia modern ini menunjukkan sebuah kekuasaan manusia terhadap manusia lain, yang sama sekali bertolak belakang dengan kodrat manusia yang pada umumnya bersifat sama atau sederajat. Manusia-manusia modern tidak lagi melihat manusia lain sebagai sesama yang selayaknya harus dihormati, melainkan lebih melihat manusia lain sebagai obyek pemenuhan kebutuhan dan keinginannya. Tindakan seperti ini tidak bisa dikatakan sebagai implikasi etis dari idea manusia, yang idealnya mempertahankan kehidupan manusia di Bumi.

5.1.2 Dalam Konteks Krisis Global

Kehidupan manusia saat ini, sudah tidak terhindarkan lagi oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Segala bentuk permasalahan mengenai lingkungan hidup, tidak lagi dialami oleh satu atau dua negara saja, melainkan telah mencakup seluruh planet bumi ini. Dengan demikian, krisis lingkungan hidup telah menjadi krisis global. Krisis global itu mencakup

⁹⁴ *Bunuh Murid Dengan Racun Tikus*, Pos Kupang, No. 117/XXII, Minggu, 6 April 2014, hlm. 3.

⁹⁵ *Pembunuh Mahasiswa Timor Leste Ditangkap*, Pos Kupang, No. 311/XXI, Kamis, 24 Oktober 2013, hlm. 2.

⁹⁶ *Shandra, Korban Perbudakan Modern di Amerika Serikat*, Kompas, No. 211, Senin, 3 Februari 2014, hlm. 10.

kerusakan, pencemaran, kepunahan, kekacauan atau perubahan iklim dan berbagai masalah sosial terkait krisis dan bencana lingkungan hidup.⁹⁷

Salah satu krisis global yang telah meluas dan pembicaraan hingga ke seluruh dunia adalah iklim yang tidak menentu. Perubahan iklim yang terjadi secara berangsur-angsur dalam kurun waktu yang cukup lama, disebabkan oleh pemanasan global akibat meningkatnya suhu dipermukaan bumi. Meningkatnya suhu dipermukaan bumi terjadi sebagai efek dari gas rumah kaca.⁹⁸

Dampak perubahan iklim akibat pemanasan global dapat dilihat pada kekeringan yang menimpa kota California, Amerika Serikat,⁹⁹ dan Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.¹⁰⁰ Selain itu, tercatat pula, pada tahun 2010, terjadi bencana lingkungan berupa angin kencang, laut bergelombang, dan hujan lebat disertai banjir yang melanda sebagian Eropa Barat. Bencana ini terdapat paling banyak di negara Spanyol dan Perancis, sementara di negara Portugal, Jerman dan Belgia, tidak begitu parah. Bencana ini menyebabkan pasokan listrik bagi satu juta rumah tangga putus, lalu lintas udara, laut dan darat terganggu.¹⁰¹

Manusia tidak lagi menguasai perkembangan teknologi, yang seolah-olah telah memiliki otonominya sendiri. Yang menjadi pertanyaan, Apakah manusia

⁹⁷ A. Sonny Keraf, *Op.Cit.*, hlm. 26. Disebut sebagai bencana lingkungan hidup karena bukan pertama-tama disebabkan oleh peristiwa murni alam, melainkan oleh ulah dan perilaku manusia. Bencana-bencana itu disebabkan oleh pola hidup dan gaya hidup manusia, khususnya manusia modern dengan segala kemajuan industri, dan ekonominya yang merusak dan mencemari lingkungan hidup dan bukan karena sebab alam.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 55. Gas rumah kaca ini berasal dari aktivitas manusia, khususnya industri dan transportasi yang menggunakan energi berbahan bakar fosil. Selain itu kebakaran hutan dan kebakaran sampah serta gas metana yang dikeluarkan oleh proses pembusukan sampah dan pertanian ikut mempunyai kontribusi bagi gas rumah kaca.

⁹⁹ *California Kekeringan dan Kekurangan Air*, Kompas, No. 211, Senin, 3 Februari 2014, hlm. 8 (Bdk. Kompas, Jumat, 7 Februari 2014, hlm. 10).

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 22. *Pertama Kali dalam 70 Tahun Terakhir di Ciamis*.

¹⁰¹ *Badai Xynthia Memakan Banyak Korban*, Kompas, No. 178, Selasa 2 Maret 2010, hlm. 8.

harus terus berdiam diri? Dan menikmati perkembangan teknologi yang kian merajalela tanpa memikirkan kehidupan yang akan datang? Sudah saatnya manusia menyadari bahwa lingkungan hidup menuntut sebuah tanggung jawab bersama; pemerintah, dunia usaha, lembaga swadaya masyarakat, masyarakat sipil, kelompok masyarakat dan individu.

5.1.3 Dalam Konteks Krisis Multidimensi

Krisis lingkungan hidup yang diakibatkan oleh adanya perkembangan teknologi yang semakin pesat, ternyata juga menimbulkan beberapa masalah sosial yang luas dan semakin kompleks dalam setiap bidang kehidupan, baik di bidang kesehatan, sosial-ekonomi, politik maupun budaya. Masalah sosial ini terjadi baik sebagai akibat langsung maupun sebagai akibat lanjutan dari berbagai krisis lingkungan hidup.

Di bidang kesehatan, sebuah penelitian bersama yang dilakukan oleh Universitas California dan Boston Medical Center menunjukkan bahwa terdapat 200 jenis penyakit yang diderita manusia terkait dengan adanya pencemaran.¹⁰² Sementara itu organisasi kesehatan dunia (WHO) melaporkan bahwa setiap tahun terdapat 3 juta orang meninggal akibat pencemaran udara. Di Amerika Serikat sendiri 70.000 jiwa meninggal tiap tahun akibat pencemaran udara.¹⁰³

Di bidang sosial-ekonomi, pada tahun 1990 saja, kajian Bank Dunia telah memperkirakan bahwa dampak pencemaran lingkungan hidup baik karena pencemaran udara maupun karena pencemaran air terhadap kesehatan penduduk Jakarta cukup tinggi diukur dari kerugian ekonomi yang ditimbulkan yaitu sebesar

¹⁰² A. Sonny Keraf, *Op.Cit.*, hlm. 65.

¹⁰³ Lester Brown, *Plan B 3.0. Mobilizing To Save Civilization* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hlm. 112-113.

US \$500 Juta.¹⁰⁴ Hal itu hanya berlaku untuk penduduk Jakarta saja. Jika dihitung dari keseluruhan daerah yang terdapat di Indonesia, maka kerugian ekonomi Negara Indonesia yang ditimbulkan pada 20 tahun mendatang mungkin mencapai beberapa puluh kali lipat dari kerugian ekonomi penduduk Jakarta tersebut. Hal ini disebabkan karena Struktur perekonomian yang belum adaptif dalam menghadapi perekonomian dunia yang tidak stabil.¹⁰⁵

Dalam bidang politik, persoalan klasik yang selalu terjadi di belahan dunia, khususnya Indonesia adalah konflik sosial. Konflik sosial ini terjadi baik secara horizontal antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain, atau antara masyarakat setempat dengan pemerintah atau perusahaan, baik menyangkut eksploitasi sumber daya alam maupun terkait dampak lingkungan hidup yang ditimbulkan. Hal ini bisa dilihat dalam pengelolaan limbah yang menimbulkan pertentangan pendapat antara pemerintah dengan Direktur Eksekutif Lembaga Pengembangan Hukum Lingkungan,¹⁰⁶ dan juga dalam hal mengatasi kabut asap yang melanda ibukota propinsi Riau.¹⁰⁷

Disamping itu, krisis lingkungan hidup global juga membawa dampak di bidang budaya. Keunikan dan kearifan masyarakat local tergusur akibat kehadiran berbagai perusahaan di bidang eksploitasi sumber daya alam. Demikian pula, tergusurnya berbagai petani ladang dan sawah akibat tanah

¹⁰⁴ The World Bank, *Indonesia. Environment and Development. A World Bank Country Study*, (Washington, D.C., 1994), hlm. 88.

¹⁰⁵ *Struktur Ekonomi tak Adaptif terhadap Ketidakpastian Global*, Kompas, No. 215, Jumat, 7 Februari 2014, hlm. 17.

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 1. *Pembuangan Limbah B3 atas Izin Kepala Daerah Dibuka*.

¹⁰⁷ *Belum Ada Aksi Nyata Atasi Kabut Asap*, Kompas, No. 229, Jumat, 21 Februari 2014, hlm. 22.

garapannya dialihfungsikan untuk kegiatan produktif lain yang tidak saja menyebabkan masyarakat lokal kehilangan mata pencahariannya, melainkan juga tradisi bertani dan berladang dengan segala ritual dan tata cara adatnya.

Lester Brown mencatat dua contoh hilangnya kebudayaan yang sangat berarti akibat dari kerusakan lingkungan hidup,¹⁰⁸ yakni hilangnya kebudayaan Sumeria sebagai akibat dari hilangnya kesuburan di Delta Sungai Eufkrat, yang disebabkan sistem irigasi yang keliru, yang menyebabkan penguapan air sungai secara berlebihan dengan akibat meningkatnya kadar garam di udara, dan juga hilangnya pengalaman suku Maya di dataran rendah Guatemala. Budaya ini akhirnya mengalami kemunduran akibat konflik diantara mereka untuk memperebutkan pangan. Krisis pangan di wilayah itu, terjadi karena pengundulan hutan dan erosi yang menyebabkan produktifitas lahan mereka yang menurun drastis.

Dari permasalahan di atas, dapat dikatakan bahwa dunia telah berada dalam ancaman yang sangat besar, serius dan nyata dalam kehidupan saat ini. Hal ini bukan hanya mengancam kehidupan manusia melainkan juga mengancam kehidupan berbagai makhluk hidup di planet bumi ini. Masalah-masalah diatas bukanlah persoalan hari esok, melainkan persoalan hari ini. Kejahatan terhadap lingkungan hidup adalah kejahatan terhadap kehidupan.

¹⁰⁸ Lester Brown, *Op.Cit.*, hlm. 9-10.

5.2 ANALISIS KRITIS ATAS PROSPEK RELEVANSI ETIKA TANGGUNG

JAWAB MASA DEPAN HANS JONAS

5.2.1 Dalam bidang Etika Lingkungan Hidup

Dewasa ini, sebagian besar orang seringkali berperilaku merusak lingkungan hidup karena memandang alam hanya sebagai sarana yang dapat digunakan sebesar-besarnya demi kesejahteraan hidup manusia. Manusia acapkali memandang, baik dalam kerangka pandangan penciptaan maupun evolusi, bahwa mereka adalah satu-satunya makhluk tertinggi yang berhak mengeksploitasi alam dengan segenap isinya karena memosisikan diri sebagai makhluk sadar yang merupakan *telos*, tujuan terakhir. Oleh karena itu, pandangan terhadap lingkungan hidup yang dimiliki seseorang dapat memengaruhi tindakan yang diembannya dalam tataran etis terhadap makhluk hidup lain dalam alam. Perihal pandangan manusia terhadap alam ini memiliki hubungan dengan pertanyaan yang merupakan persoalan mendasar dalam etika lingkungan hidup yakni apakah alam yang mencakup binatang, tumbuh-tumbuhan, dan lingkungan hidup memiliki nilai intrinsiknya sendiri atau dengan kata lain memiliki tujuan yang baik bagi dirinya sendiri sehingga mereka dapat dianggap memiliki hak moral sebagaimana hak yang dilekatkan pada manusia? Perihal nilai intrinsik alam menjadi penting saat manusia ingin menghormati dan menghargai lingkungan hidup dalam tataran normatif seperti halnya manusia dapat bersikap etis menghargai manusia lain sebagai *person* atau pribadi yang bernilai bagi dirinya sendiri.

Pandangan etika lingkungan hidup ini mengadaptasi etika deontologis Immanuel Kant yang menekankan dua hal yang tercakup dalam apa yang disebut

Kant sebagai prinsip imperatif kategoris yaitu perintah yang mengikat mutlak setiap makhluk rasional dan merupakan tujuan dalam dirinya sendiri. Dua kaidah yang membentuk prinsip tersebut adalah: *pertama*, bertindaklah sedemikian rupa sehingga prinsip atau tindakanmu itu bisa sekaligus kau kehendaki sebagai sesuatu yang berlaku umum; *kedua*, bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau memperlakukan kemanusiaan entah dalam dirimu sendiri atau dalam diri orang lain senantiasa sebagai tujuan dalam dirinya sendiri, dan tidak pernah melulu sebagai sarana. Jika etika deontologis Kant ini diterapkan untuk menjadi pedoman dalam sikap etis terhadap alam, terdapat dua masalah yang mungkin timbul. Masalah pertama adalah masalah nilai intrinsik yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh alam. Dan yang kedua adalah masalah bahwa dalam anggapan Kant, hanya manusia sebagai agen rasional yang dapat menjadi obyek langsung bagi penerapan moralitas.

Secara sederhana nilai intrinsik dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang diharapkan, diarahkan, dan dinilai murni untuk kepentingannya sendiri daripada sebagai sarana untuk yang lain. Sedangkan nilai instrumental adalah nilai yang dimiliki sesuatu sebagai sarana untuk yang lain. Dalam filsafat, pertentangan antara nilai intrinsik dengan nilai instrumental bukan berasal dari etika lingkungan hidup, namun dapat ditemukan sumbernya sampai ke zaman filsuf Yunani. Secara tradisional, pertentangan antara kedua nilai ini diajukan dalam bentuk sebagai berikut: Bagaimana sarana-sarana (*means*) atau rangkaian sarana berhubungan dengan pencapaian tujuan akhir (*ends*), yakni sesuatu yang pada dirinya sendiri bukanlah sekedar sarana untuk tujuan akhir lainnya. Jika terdapat nilai

instrumental yang merupakan sarana-sarana untuk mencapai tujuan akhir maka pasti terdapat tujuan akhir yang memiliki nilai intrinsik pada dirinya sendiri, yaitu tujuan akhir yang bukan sebagai sekedar sarana bagi tujuan akhir lain, melainkan tujuan akhir bagi dirinya sendiri.

Dalam konteks etika lingkungan hidup, terdapat beberapa pendapat yang mengatakan bahwa para moralis yang berkecimpung dalam etika lingkungan hidup telah melakukan kesalahan karena mencari-cari nilai pada makhluk hidup lain yang tidak tergantung dari penilaian manusia. Mereka mengatakan bahwa poin mendasar tentang penilaian segala sesuatu terletak pada sudut pandang penilai yang sadar, yakni manusia sebagai satu-satunya agen penilai. Namun demikian, satu hal yang sering dilupakan adalah bahwa atribut mendasar dari sebuah benda alami seperti warna kehijauan dedaunan pohon selalu secara obyektif melekat dengan benda tersebut, bahkan sebelum manusia datang, yang subyektif adalah saat manusia memberikan atribut nilai padanya. Nilai yang aktual terjadi dalam kesadaran kita, tetapi walaupun benda-benda alamiah berada dalam kegelapan masalah penilaian, benda-benda tersebut secara potensial tetap memiliki nilai intrinsiknya.

Nilai adalah non-antropogenik dan bukan milik manusia satu-satunya. Ia secara sistematis mengategorikan apa yang dapat dianggap bernilai (*valuable*) mulai dari hewan, organisme (tumbuh-tumbuhan), spesies, ekosistem, dan pada akhirnya Bumi itu sendiri. Tidak masuk akal untuk membayangkan bahwa kita memiliki sebuah dunia yang penuh dengan nilai instrumental yang tidak memiliki

nilai intrinsik yang mana semua makhluk lain terkecuali manusia, hanya mampu menilai sumber daya yang ada saja tanpa ada yang dapat menilai dirinya sendiri.

Disinilah kita akan jatuh dalam kesesatan subyektivitas jika kita berpikiran bahwa seluruh nilai terletak pada pengalaman subyektif, dan lebih buruk lagi saat kita jatuh pada kesesatan antroposentris jika kita berpikiran bahwa seluruh nilai terletak hanya pada pilihan dan apa yang disukai manusia saja. Oleh sebab itu setiap manusia hendaknya beralih pada penerapan nilai intrinsik dunia alamiah ini pada etika lingkungan hidup. Kita hendaknya tidak hanya menjauhkan sikap antroposentris yang hanya mengutamakan kepentingan manusia belaka, melainkan juga perlu memiliki cara pandang baru yang lebih bersifat biosentris dan ekosentris yang memandang kehidupan dan ekosistem sebagai yang bernilai pada dirinya sendiri. Menjaga dan melindungi kehidupan pada umumnya serta ekosistem seluruhnya adalah sebuah tanggung jawab moral manusia sebagai pelaku moral, sama bobotnya dengan kewajiban dan tanggung jawab untuk menghormati kehidupan sesama manusia lainnya.

5.2.2 Dalam bidang Etika Sosial

Selayaknyakah atau dapatkah suatu kemampuan langsung diterapkan semata-mata karena kemampuan itu, tanpa menghiraukan pertimbangan yang lain? Pertanyaan etis ini muncul ketika manusia ditatapkan pada situasi tertentu. Disitulah manusia menyadari bahwa ia tak dibatasi oleh kendala-kendala determinisme, namun sebaliknya ia ditantang oleh kemungkinan-kemungkinan lain yang terkandung dalam tindakannya. Ia tak begitu saja dikendalikan oleh suatu determinisme namun ia harus memilih. Tuntutan dalam memilih menjadi

masalah yang mendesak. Akibat kemajuan tersebut saat ini terdapat kemungkinan yang luas sekali dalam bidang prokreasi, manipulasi genetik, cara-cara menunjang kehidupan, pencangkokan organ tubuh, dan eksperimen-eksperimen biologis.

Yang menjadi pertanyaan disini adalah seberapa jauhkah kita seharusnya melangkah atau seberapa jauhkah kita bisa melangkah? Cukup bernilai etiskah tindakan mencangkokkan jantung seekor baboon pada bayi yang baru lahir atau tindakan mencangkokkan jantung yang 100% sintesis dalam kasus-kasus gawat dan mungkin tak tertolong lagi? Dapatkah dibenarkan penggunaan inseminasi buatan oleh donor atau melalui rahim pinjaman? Dapat dibenarkah perluasan tuntutan -hak asasi atas seorang anak|| menjadi tuntutan -hak atas inseminasi sperma beku dari suami yang telah meninggal maupun fertilisasi *in vitro*?|| kapan proses-proses tertentu tak pantas dilakukan lagi dan tak dapat dibenarkan -pembunuhan karena kasih sayang|| seperti euthanasia? Sementara itu diberitakan sesaat lagi tersedia kemungkinan untuk mengumpulkan molekul-molekul DNA dan dengan demikian dapat dikembangkan teknologi genetik untuk memperbaiki penyakit-penyakit herideter. Bahkan diperkirakan tak lama lagi akan terdapat kemungkinan untuk memanipulasi sel-sel dan *genome*, seolah-olah dengan maksud memperbaiki ras manusia itu sendiri.

Berhadapan dengan masalah-masalah yang secara radikal baru, generasi-generasi mendatang sudah pastinya merasa kehilangan pegangan. Kehilangan pegangan yang dimaksud adalah pertimbangan etis dalam beberapa masalah tersebut. Tidak mudah menjawab permasalahan etis yang semakin marak dan menguntungkan bagi manusia di zaman teknologi ini. Tradisionalisme yang

berpegang secara ketat pada tradisi yang telah ada, tak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilahirkan oleh tantangan-tantangan bioteknologi.

Sejak tahun 1970, suatu disiplin baru muncul yakni bioetika, yang mempelajari tingkah laku manusia dalam lingkup ilmu pengetahuan yang terkait erat dengan kehidupan manusia. Namun, disiplin ilmu yang baru ini juga prihatin akan saat-saat penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran dan kematian, akibat kemajuan dewasa ini yang memungkinkan penelitian dan terapi dalam respek ini.

Sudah lama etika bersandar pada nilai-nilai normatif yang didasarkan pada gagasan tentang kodrat manusia. Moralitas diartikan sebagai hormat terhadap tata alam semesta dan secara lebih khusus terhadap hukum-hukum alam biologis. Gagasan ini berasal dari Aristoteles dan diambil oleh mazhab stoa dan melalui mazhab ini merembes ke kristianitas abad pertama dan mencapai sukses besar. Dan sampai saat ini masih memainkan peranan yang penting dalam etika. Namun dewasa ini, konsep kodrat itu bersifat kompleks dan ambigu. Kodrat manusia dilihat dari segi rasionalitasnya, hati nurani dan rasa tanggung jawabnya.

Manusia sebagai makhluk etis seharusnya menyadari dan mengambil segi pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan yang selalu harus dilengkapi. Sudah tentu prestasi itu merupakan hasil kecerdasan manusia serta hasil inisiatifnya yang membenarkan dirinya berdasarkan makna lewat pengalamannya. Pengalamanlah yang mewujudkan makna dan harapan-harapan yang ada. Pengalamanlah yang mampu memberi orientasi pada usaha-usaha realisasi yang etis khas manusiawi. Inspirasi etis datang dari kesatuan diri manusia yang terdiri

dari tubuh, jiwa dan roh serta harapan-harapan yang masih menunggu untuk diwujudkan. Dengan alasan inilah etika tak pernah akan ditetapkan sekali untuk selamanya dan untuk semua orang etika tak pernah lengkap dan dikodifikasi menjadi sebuah resep yang telah selesai. Etika harus selalu ditemukan kembali dengan semangat penuh kepercayaan, dalam keterbukaan dan antisipasi atas apa yang telah dijanjikan.

Sudah sepatutnya disadari bahwa kemajuan teknis lebih cepat dari kemajuan gagasan. Sudah tentu etika merupakan ruang baru riset dan diskusi yang lahir karena kehilangan tanda-tanda petunjuk alamiah masa lampau dan karena penguasaan yang semakin meningkat atas garis-garis batas antara hidup dan mati yang semakin kabur. Perjalanan dari bioteknologi menuju bioetika merupakan perjalanan yang jelas namun sulit dan tidak menyenangkan. Akan tetapi, jika bioetikalah satu-satunya jalan reflektif yang mengembangkan lingkup pemikiran yang memuat semua sumber intelektual mengenai masalah-masalah garis batas dan campur tangan atas hidup dan mati manusia, maka bioetika sudah seharusnya sungguh-sungguh dikembangkan berdasarkan harapan-harapan akan kehidupan yang lebih baik.

5.3 PENGEMBANGAN KONSEPTUAL ETIKA TANGGUNG JAWAB

MASA DEPAN HANS JONAS

Dengan penalaran yang dikerangkai oleh heuristika ketakutan dan mendahulukan ramalan buruk, seharusnya manusia-manusia modern menyadari bahwa, etika yang dikembangkan Hans Jonas ini bertitik tolak dengan

menggunakan imajinasi dan belajar dari fakta-fakta bahwa perilaku konsumsi dan produksi manusia di era teknologis ini memang mengancam kelestariannya kehidupan. Manusia itu merupakan bagian dari ekosistem bumi, namun yang menjadi pertanyaan apakah mereka sadar atau tidak dengan fakta ini dan implikasi yang dibawanya? Terdapat dua faktor yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain; *pertama*, hanya manusialah spesies yang mampu membahayakan bahkan menghancurkan ekosistem yang darinya mereka menyandarkan eksistensi mereka; *kedua*, manusia adalah satu-satunya spesies yang menyebar hampir ke seluruh ekosistem bumi dan dengan menggunakan teknologi yang mendominasinya.

Etika Tanggung Jawab Jonas sekiranya lebih baik dan lebih mudah untuk diaplikasikan dalam etika lingkungan hidup daripada hanya sekedar melihat hak moral alam dan binatang saja untuk memelihara kelestariannya bumi. Ini semua karena manusia terancam punah karena perbuatannya sendiri dan harus mengambil aksi saat ini juga untuk mencegahnya.

Etika Tanggung Jawab Masa Depan juga tidak bisa didasarkan atas prinsip keadilan dan hak generasi mendatang. Ini disebabkan karena subyek moral itu ada di masa yang akan datang, mereka semua belum ada dan apa yang belum ada tidak memiliki hak apapun. Kewajiban terhadap generasi mendatang ini tidak bersifat timbal balik sebagaimana seseorang berkewajiban menghentikan penyalahgunaan orang satu terhadap orang lain yang mana orang yang disiksa berhak untuk tidak disiksa demi keadilan. Tanggung jawab memang tidak timbal balik dan di sini terletak kekuatannya.

Bertanggung jawab terhadap obyek tanggung jawab, memanggil perasaan tanggung jawab seseorang. seseorang bertanggung jawab bukan karena kewajiban untuk bertanggung jawab tetapi karena obyek tersebut dalam keadaan butuh dan lemah. Sebagaimana seseorang harus bertanggung jawab kepada anak karena anak tersebut tidak memberikan apapun padanya tetapi adanya anak yang butuh bantuan membuatnya merasa bertanggung jawab. Kendati demikian seseorang tidak dapat menempatkan tanggung jawab atas anak yang diandaikan ada dengan manusia generasi masa depan yang belum ada, lantas apa yang mendasari kita bertanggung jawab pada manusia yang belum ada itu?

Untuk bisa memahami pembelaan Jonas terhadap generasi di masa depan, setiap manusia harus memahaminya dari sebuah kalimat bahwa –apa yang ada, memang sebaiknya ada. Ini mengacu pada kehidupan. Karena kehidupan itu ada, maka ia harus dipertahankan. Untuk menyadari bahwa sesuatu itu ada dibutuhkan suatu refleksi, dan dari seluruh makhluk hidup hanya manusialah yang sudah sampai pada titik ini. Oleh karena ia telah sadar bahwa kehidupan itu ada, maka tanggung jawab untuk melestarikan seluruh kehidupan jatuh kepadanya.

Jonas dengan menggunakan teori evolusi untuk menjelaskan bahwa kehidupan adalah sebuah puncak dari evolusi anorganik. Karena kehidupan telah hadir maka ia harus dipertahankan. Begitu kehidupan hadir, ia lahir dengan dorongan untuk mempertahankan dirinya. Dorongan ini begitu primordial bagi kehidupan dan mewarnainya. Keanekaragaman alam yang merupakan proses evolusi juga menunjukkan bahwa keanekaragaman kehidupan itu memang ada, dan ia juga harus dipertahankan.

Jonas kemudian melihat adanya keterarahan dalam evolusi, dengan manusia sebagai hasil evolusi tertinggi. Kesadaran, buah evolusi dalam manusia yang adalah puncak dari evolusi juga harus dipertahankan. Kesadaran ini menuntut tanggung jawab, dengan pengandaian, semakin tinggi derajat di dalam ekosistem, semakin besar tanggung jawabnya. Alam yang tidak berdaya tidak membalas perbuatan kita, justru itu ia semakin menuntut kita untuk bertanggung jawab kepadanya.

5.4 KESIMPULAN

Hans Jonas adalah seorang filsuf yang mencoba membuka kesadaran manusia akan segala tindakan dan perbuatan yang dilakukannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya melainkan juga demi kelestarian dan keutuhan masa depan. Dalam pemikiran etisnya, Hans Jonas melahirkan sebuah etika baru yang lebih mementingkan akan keberadaan dunia dan segala isinya sebagai perintah atau kewajiban pertama. Baginya, etika yang mengatur bagaimana manusia harus bertindak merupakan perintah atau kewajiban kedua, sebab yang menjadi implikasi etis dari idea manusia itulah yang harus didahulukan.

Dalam berbagai hal, etika yang dikemukakan oleh Jonas memberikan kontribusi yang berharga bagi manusia, terutama dalam perkembangan pikiran selanjutnya demi keutuhan masa depan. Dari pemikirannya ini dapat diketahui bahwa Ia lebih mengedepankan tanggung jawab terhadap alam. Untuk memahami tanggung jawab terhadap ekosistem alamiah, manusia juga harus menyadari

bahwa alam menyediakan tempat bagi kehidupan organik untuk berkembang. Apa pun yang hidup, berada dalam gerak untuk mencapai suatu keutuhan yang lebih bulat. Buah menjadi tujuan proses tumbuhnya pohon, alam yang mampu memberikan kehidupan paling tidak mencerminkan suatu tujuan tertentu yakni kehidupan itu sendiri.

Tujuan organisme adalah untuk hidup. Setiap organisme memiliki kecondongannya masing-masing yang mana keterarahan alami ini menjadi semakin subyektif. Kecondongan-kecondongan ini bukan hanya sebagai tujuan alam melainkan juga tujuan organisme itu sendiri. Dalam manusia kecondongan subyektif yang dialaminya adalah pencapaian kesadaran, yang mana ia bebas mematok batas keinginan dan tujuannya sendiri. Ia dapat melaksanakan *telos* atau tujuan alam atau menghancurkannya.

Dalam batas-batas kebebasan itu, dukungan terhadap nilai kehidupan tidak lagi terjamin secara otomatis karena kemungkinan kehancuran dari penopang kehidupan itu, maka manusia berkewajiban untuk bertanggung jawab terhadapnya. Manusia harus mampu untuk merasa bertanggung jawab atas keutuhan alam dan keterarahan segala prosesnya untuk menyelamatkan nilai kehidupan itu. Tanggung jawab bukan hanya pada orang lain secara langsung, melainkan tanggung jawab manusia akan kelestarian seluruh spesies umat manusia dalam jangkauan waktu yang jauh.

Kekuatan etika Jonas ini terletak pada kewajiban yang harus diusung manusia *vis-a-vis* alam demi menyelamatkan alam dan manusia sendiri. Prinsip Imperatif Kategoris Jonas cukup kuat karena dilandasi pada etika tanggung jawab

yang mana orang bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya di hadapan hati nuraninya sendiri.

Dalam Etika Tanggung Jawab Masa Depan yang dikemukakan oleh Hans Jonas, pelaksanaan tanggung jawab itu membutuhkan kesediaan hati untuk membatasi sikap teknokratis dari manusia, dimana dengan kekuasaan yang ada dalam setiap diri manusia, alam telah dipandang sebagai obyek kekuasaan dalam peningkatan akan kebutuhan manusia. Alam dilihat sebagai tambang kekayaan dan energi yang perlu dieksploitasi atau dimanfaatkan.

Kesediaan hati secara mutlak dibutuhkan agar manusia menyadari bahwa alam memiliki nilai intrinsik dalam dirinya, dan oleh karenanya perlu dipelihara, tidak termasuk ke dalam wawasan teknokratis. Sikap teknokratis itu dapat diringkas sebagai sikap merampas dan membuang: alam dibongkar untuk diambil apa saja yang dibutuhkan dan membuang apa saja yang tidak dibutuhkan.

Jika dibandingkan dengan Imperatif Kategoris Immanuel Kant yang dilandasi pada etika maksud baik, masuk akal jika Jonas melihat bahwa prinsip Kant ini tidak memadai untuk menjawab masalah kehancuran alam. Jika menggunakan Prinsip Imperatif Kategoris Kant, kita dapat saja setuju bahwa kebijakan teknologis sebagai hukum umum dan implikasi yang dibawanya bahwa masa depan umat manusia akan hancur. Semua ini bisa lolos menjadi *maxim* tertinggi tanpa kontradiksi, semata-mata karena maksudnya baik

Namun di lain pihak, Etika yang dikembangkan oleh Hans Jonas bukannya tidak bermasalah. Jonas seperti meninggalkan sebuah pekerjaan rumah, yaitu bagaimana manusia menjalankan tanggung jawabnya tersebut. Pertanyaan ini sulit

untuk dijawab karena manusia berada pada tingkat moralitas yang berbeda. Jonas memberikan usulan untuk menjawab masalah dengan kediktatoran. Kediktatoran adalah sebuah hasil refleksi walaupun kediktatoran adalah sebuah kediktatoran yang baik, telah melampaui pengalaman fenomenologis, yang menuntut manusia untuk tidak membunuhnya dan memperlakukan alam sebagai totalitas. Kediktatoran menuntut manusia untuk bertindak keras terhadap yang lain, jika manusia melihat bahwa mereka membahayakan seluruh umat manusia. Di sini Jonas di hadapkan dengan prinsip keadilan.

Franz Magnis-Suseno sendiri mengatakan bahwa pemikiran etis Hans Jonas ini memiliki dua kelemahan mendasar. Yang pertama pertanyaan apakah tanggung jawab atas kelestarian umat manusia dan ekosistem bumi memang perlu mengizinkan tindakan-tindakan diktatoris? Banyak gerakan lingkungan hidup yang akhirnya memang mengambil jalan-jalan ekstrim memakai kekerasan untuk menentang proses produksi yang dianggap mengancam ekosistem bumi. Kediktatoran jenis apapun mungkin tidak seharusnya diberi pendasaran filosofis.

Kelemahan kedua adalah bahwa Etika Tanggung Jawab Masa Depan yang diuraikannya masih sangat umum. Besarnya kemungkinan bahwa pola konsumsi tertentu menambah pola akumulasi yang bagi sebagian orang mungkin mengancam ekosistem. Masalahnya adalah kapan kemungkinan ancaman ekologis cukup nyata untuk menentukan tuntutan pembatasan diri tertentu? Prinsip ramalan negatif dan resiko masa depan tidak mencukupi karena ada faktor kekaburan.

DAFTAR PUSTAKA

I. PUSTAKA PRIMER

Jonas, Hans. 1984. *The Imperative of Responsibility. In Search of an Ethics for the Technological Age*. Chicago: The University of Chicago Press

II. PUSTAKA SEKUNDER

Bultmann, Rudolf. 1969. *Faith and Understanding*. Philadelphia: Fortress Press

Heidegger, Martin. 1953. *Sein und Zeit*. Tübingen: Max Niemeyer Verlag

Husserl, Edmund. 1962. *Ideas*. London: Collier Macmillan Publishers

III. PUSTAKA TAMBAHAN

Abineno, J.L. 1989. *Rudolf Bultmann dan Teologinya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

Brown, Lester. 2007. *Plan B 3.0. Mobilizing To Save Civilization*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Collinson, Diane. 2001. *Lima Puluh Filosof Dunia Yang Menggerakkan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Delfgaauw, Bernard. *De Wijsbegeerte Van De 20e Eeuw*. Soemargono, Soejono. (Penerj.) 2001. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana

-----, *Beknopte Geschiedenis der Wijsbegeerte*. Soemargono, Soejono. (Penerj.). 2001. *Sejarah ringkas filsafat barat*. Yogyakarta; PT. Tiara Wacana

Hardiman, F. Budi. 2008. *Heidegger dan Mistik Keseharian; Suatu pengantar menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Keraf, A. Sonny. 2010. *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius

Kleden, Paul Budi. 2006. *Membongkar Derita*. Maumere: Penerbit Ledalero

- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar; Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- , 1992. *Berfilsafat dari Konteks*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- , 2000. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius
- , 2006. *Etika Abad ke 20; Teks Kunci*. Yogyakarta: Kanisius
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Shannon, Thomas A. (Penerj.) K. Bertens. 1995. *Pengantar Bioetika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sutrisno, FX. Mudji dan Hardiman, F. Budi. 1992. *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius
- The World Bank. 1994. *Indonesia. Environment and Development. A World Bank Country Study*. Washington, D.C.
- Tjahjadi, Lili. 1991. *Hukum Moral: Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif*. Yogyakarta: Kanisius
- Wellem, F.D. 2003. *Riwayat Hidup Singkat: Tokoh-tokoh dalam Sejarah Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia

IV. KAMUS dan ALKITAB

- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lembaga Alkitab Indonesia. 2007. *Alkitab: Deuterokanonika*. Jakarta: Percetakan Lembaga Alkitab Indonesia.

V. MANUSKRIP

- Ceunfin, Frans. 2009. *Diktat Mata Kuliah Etika*. Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA
- Klau, Petrus Tae. 1998. (Skripsi) *Keaprorian Nilai-nilai Mengatasi Rasionalitas dan Formalitas Paham Imperatif Kategoris: Sebuah Kritik Max Scheler atas Etika Kant*. Kupang: Fakultas Filsafat UNWIRA

Kompas, Selasa 2 Maret 2010

Kompas. Senin, 3 Februari 2014

Kompas, Jumat, 7 Februari 2014

Kompas, Jumat, 21 Februari 2014

Pos Kupang, Kamis, 24 Oktober 2013

Pos Kupang, Minggu, 6 April 2014